

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner yang disebar kepada auditor dan pegawai yang melakukan pengawasan di Inspektorat Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban tanggal 8-25 April 2019.

Total keseluruhan kuesioner yang disebar yaitu sebanyak 53 kuesioner, 0 kuesioner tidak kembali. Tingkat pengembalian (*respon rate*) yang diperoleh adalah 100% sedangkan sisanya 0% tidak kembali. Secara singkat tingkat pengembalian (*respon rate*) dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Tingkat Pengembalian (*Respon Rate*)

Keterangan	Responden	
	Jumlah	Persentase %
Kuesioner yang disebar	53	100%
Kuesioner yang tidak kembali	(0)	0%
Kuesioner yang kembali	53	100%
Jumlah kuesioner yang bisa diolah	53	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019.

4.1.2 Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian yang dilakukan yaitu seluruh auditor atau pegawai yang melakukan pengawasan di Inspektorat Daerah Lamongan. Berikut gambaran umum responden disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Demografi Responden

No	Uraian	Jumlah	Prosentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	27 orang	51 %
	Perempuan	26 orang	49 %
2	Usia		
	25-30 tahun	0 orang	0%
	31-35 tahun	16 orang	30 %
	36-40 tahun	15 orang	28 %
	41-45 tahun	12 orang	23 %
	46-50 tahun	4 orang	8 %
	>50 tahun	6 orang	11 %
3	Tingkat Pendidikan		
	D3	2 orang	4 %
	S1	40 orang	75 %
	S2	11 orang	21 %
4	Masa Kerja		
	0-5 tahun	12 orang	23 %
	6-10 tahun	16 orang	30 %
	11-15 tahun	13 orang	24 %
	16-20 tahun	4 orang	8 %
	21-25 tahun	3 orang	6 %
	25 tahun	5 orang	9 %
5	Jabatan		
	Auditor Pelaksana Lanjutan	2 orang	4 %
	Auditor Pertama	23 orang	43 %
	Auditor Muda	17 orang	32 %
	Auditor Madya	11 orang	21 %
6	Golongan		
	Golongan III/a-III/b	25 orang	47 %
	Golongan III/c-III/d	17 orang	32 %
	Golongan IV-IV.b	10 orang	19 %
	Golongan IV/c-IV/e	1 orang	2 %
7	Pendidikan		
	Akuntansi	21 orang	39 %
	Teknik Sipil	4 orang	1%
	Lainnya	29 orang	60 %

Sumber : Data primer diolah 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa responden terbanyak memiliki jenis kelamin laki-laki yakni 51 % sedangkan wanita sebanyak 49 %. Usia responden terbanyak adalah 31-35 tahun yakni 30 %, 36-40 tahun sebanyak 28 %, 41-45 tahun sebanyak 23 %, diatas 50 tahun sebanyak 11 % dan usia 46-50 tahun sebanyak 8 % . Berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan S 1 sebanyak 75 %, S2 sebanyak 21 % dan D3 sebanyak 4 %. Sedangkan masa kerja responden terbanyak dengan masa kerja 6- 10 tahun 30 % dan paling rendah 21-25 tahun sebanyak 6 %. Jabatan Responden terbanyak adalah auditor pertama sebanyak 43 % dan yang paling sedikit auditor pelaksana lanjutan sebanyak 4 %. Responden memiliki Golongan terbanyak III/a- III/b sebanyak 47 % dan golongan IV/c- IV/e yang paling sedikit yakni 2%. Sedangkan berdasarkan latar belakang pendidikan sebanyak 60 % responden berlatar belakang pendidikan diluar akuntansi 39 persen responden memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan 1 % memiliki latar belakang pendidikan Teknik Sipil

4.2 Statistik Deskriptif Variabel

Seluruh kuesioner yang terkumpul ditabulasi untuk kemudian dilakukan analisis data. Data yang ditabulasi adalah seluruh jawaban dari responden atas pernyataan dan pernyataan yang ada dalam setiap kuesioner, pernyataan berkaitan dengan Kompetensi, Independensi, Motivasi Akuntabilitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit Aparat

Pengawas Internal Pemerintah yang ada di Inspektorat Kabupaten Lamongan, Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban. Data hasil tabulasi diolah dengan menggunakan program SPSS versi 16.00 yang menghasilkan data deskripsi statistik variabel penelitian seperti terlihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Deskriptif Statistik

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi
Kompetensi	53	17.8148	2.46541
Independensi	53	16.0189	2.53051
Motivasi	53	19.6981	2.35817
Akuntabilitas	53	16.1509	1.23095
Integritas	53	25.5472	2.42238
Kualitas Audit	53	22.1698	2.36754

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Berikut ini rata-rata jawaban responden atas setiap pernyataan kusioner dari setiap variabel terlihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4
Rata-Rata Jawaban Responden

Variabel	Nomor Pernyataan	Mean
Kualitas Audit	1	2.7925
	2	2.4151
	3	2.6415
	4	2.7170
	5	2.7358
	6	2.7170
	7	3.2075
	8	2.9434
Kompetensi	1	2.8491
	2	2.8113
	3	2.9623
	4	3.0000

	5	3.1132
	6	2.9434
Independensi	1	1.4906
	2	1.8113
	3	1.8113
	4	3.1132
	5	2.8868
	6	2.6981
Motivasi	1	1.8519
	2	2.9383
	3	3.1358
	4	2.8765
	5	2.8889
	6	2.8765
	7	3.0189
Akuntabilitas	1	3.2642
	2	3.3774
	3	3.1509
	4	3.2264
	5	3.1698
Integritas	1	3.0566
	2	3.3019
	3	2.7925
	4	2.3585
	5	2.6792
	6	2.6415
	7	2.6604
	8	2.6792
	9	3.0189

Sumber :Data Primer yang diolah, 2019

Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 8 pernyataan. Pada tabel 4.4 terlihat dari 53 responden dihasilkan pernyataan 7 yang menunjukkan nilai rata-rata tertinggi responden menjawab sebesar 3,21 Hal ini berarti responden meyakini bahwa hasil audit yang dilakukan dapat ditindaklanjuti oleh auditee, selanjutnya pernyataan 8 yang menunjukkan nilai rata-rata tertinggi responden menjawab sebesar 2,94. Hal ini berarti responden

memantau secara terus menerus terhadap tindak lanjut temuan yang dibuatnya kepada auditee.

Variabel kompetensi diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 5 pernyataan. Pada tabel 4.4 terlihat dari 53 responden dihasilkan pernyataan 5 dan 4 secara berurutan yang menunjukkan nilai rata-rata tertinggi responden menjawab sebesar 3,11 dan 3,00 yang berarti responden merasa selalu mengikuti dengan serius pelatihan akuntansi dan audit yang diselenggarakan internal inspektorat dan setuju dengan semakin bertambahnya masa kerjanya sebagai auditor maka keahlian auditingnya juga semakin bertambah .

Variabel independensi diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 6 pernyataan. Pada tabel 4.4 terlihat dari 53 responden dihasilkan pernyataan 4 dan 5 secara berurutan yang menunjukkan nilai rata-rata tertinggi responden menjawab sebesar 3,11 dan 2,88. Hal ini menunjukkan responden memberitahukan kepada pimpinan apabila yang bersangkutan mengalami gangguan independensi dan tidak peduli apabila dirinya dimutasi karena telah mengungkapkan temuan apa adanya.

Variabel motivasi diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 7 pernyataan. Pada tabel 4.5 terlihat dari 53 responden dihasilkan pernyataan 3 dan 2 yang menunjukkan nilai rata-rata tertinggi responden menjawab sebesar 3,13 dan 2,94, ini menunjukkan

responden beranggapan bahwa hasil audit yang dibuatnya dipergunakan oleh pengambil kebijakan, responden merasa tidak akan menerima dampak negatif apa pun jika tidak melakukan audit dengan baik.

Variabel Akuntabilitas diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 5 pernyataan. Pada tabel 4.4 terlihat dari 53 responden dihasilkan pernyataan 1 dan 2 secara berurutan yang menunjukkan nilai rata-rata tertinggi responden menjawab sebesar 3,26 dan 3,37. Hal ini menunjukkan responden merasa bahwa auditor memiliki tanggungjawab untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan mencurahkan seluruh daya usaha untuk melaksanakan tugasnya

Variabel Integritas diukur dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 9 pernyataan. Pada tabel 4.4 nampak bahwa dari 53 responden dihasilkan pernyataan 2 dan 1 secara berurutan yang menunjukkan nilai rata-rata tertinggi responden menjawab sebesar 3,30 dan 3,05. Hal ini menunjukkan responden merasa bahwa auditor harus bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya, tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada dan harus taat pada peraturan-peraturan baik saat responden diawasi maupun tidak diawasi oleh pimpinan APIP ataupun pihak lain yang memiliki kewenangan di atasnya.

4.3 Hasil Uji Kualitas Data

4.3.1 Hasil Uji Reliabilitas

Hasil perhitungan uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai

cronbach's *Alpha* (α) untuk masing-masing variabel adalah lebih besar dari 0,60 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa item-item instrumen untuk masing-masing variabel adalah reliabel Ghozali (2006). Hasil Uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	53	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	53	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.763	41

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Hasil uji realibilitas menunjukkan bahwa nilai cronbach's Alpa lebih dari 0,60 yakni 0,763. Dengan demikian data yang dipergunakan memiliki keandalan yang tinggi.

4.3.2 Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS 16.00 menunjukkan koefisiensi korelasi (*pearson correlation*) untuk setiap item butir pernyataan dengan skor total variabel kualitas audit operasional (Y), pelatihan (X_1), independensi (X_2) dan motivasi (X_3), Akuntabilitas (X_4) dan Integritas (X_5) signifikan pada tingkat

signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,30 Secara ringkas hasil uji validitas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas

Variabel	N	<i>Pearson correlation</i>	Signifikansi	Keterangan
Kompetensi	53	0.520-0.790	0.000-0.000	Valid
Independensi	53	0.333-0.722	0.000-0.015	Valid
Motivasi	53	0.363-0.590	0.000-0.007	Valid
Akuntabilitas	53	0.421-0.586	0.000-0.002	Valid
Integritas	53	0.330-0.663	0.000-0.000	Valid
Kualitas audit	53	0.375-0.640	0.000-0.015	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah, 2019

Dari tabel diatas diketahui bahwa data yang dipergunakan dalam penelitian ini telah valid.

4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Hasil Uji Normalitas

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil pengujian normalitas dari keempat variabel penelitian dengan uji statistik menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Sminov Test* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

		Unstandardized Residual
N	N	53
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.96699985
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.066
	Negative	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.703
Asymp. Sig. (2-tailed)		.706

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Hasil uji normalitas pada Tabel 4.7 terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig (2- tailed)* seluruh variabel yaitu Kompetensi, Independensi, Motivasi, Akuntabilitas, Integritas dan Kualitas audit lebih besar dari nilai *alpha* (α) 0,05 (5%). Dengan demikian data untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian adalah normal.

4.4.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan *tolerance*. Jika VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka tidak terjadi gejala Multikolinearitas. Hasil dari pengujian multikolinearitas dapat terlihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kompetensi	0.386	2.592	Tidak ada Multikolinearitas
Independensi	0.402	2.487	Tidak ada Multikolinearitas
Motivasi	0.606	1.649	Tidak ada Multikolinearitas
Akuntabilitas	0.724	1.381	Tidak ada Multikolinearitas
Integritas	0.476	2.099	Tidak ada Multikolinearitas

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Dari hasil pengujian multikolinearitas diatas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolenieritas pada variabel indenpenden kompetensi, independensi, motivasi, akuntabilitas dan integritas pada penelitian ini.

4.4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji *heteroskedastisitas* dapat diketahui dengan menggunakan uji *Glesjer*. Jika hasil pengujian nilai *understandized residual* $>$ 0.05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi *heteroskedastisitas* dalam model regresi, Ghozali (2006). Hasil pengujian heteroskedastisitas secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Kompetensi	0.864
Independensi	0.237
Motivasi	0.078
Akuntabilitas	0.288
Integritas	0.499

Berdasarkan tabel 4.9 terlihat bahwa nilai signifikansi semua variabel independen menunjukkan nilai diatas 5% (0,05) yang berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.5 Hasil Uji Regresi Linier berganda

Setelah melakukan pengujian asumsi klasik dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi yang memenuhi asumsi klasik, maka tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi sederhana. Model regresi sederhana dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen Kompetensi (X_1), Independensi (X_2), Motivasi (X_3), Akuntabilitas (X_4) dan Integritas (X_5) terhadap Kualitas audit (Y).

Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS versi 16.00 dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10

Variabel	Signifikansi	Koefisien
Koefisien B		2.231
Kompetensi	0.011	-.208
Independensi	0.000	.786
Motivasi	0.138	.104
Akuntabilitas	0.044	.268
Integritas	0.038	.183

Sumber: Data Primer yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas nilai dalam kolom B menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,231 + (0,208X_1) + 0,786X_2 + 0,104X_3 + 0,268X_4 + 0,183X_5 + e$$

Dengan persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta 2,231 menunjukkan tanpa adanya variabel independen yakni kompetensi, independensi, motivasi, akuntabilitas dan integritas kualitas audit akan meningkat sebesar 2,231
2. Variabel Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,011 yang lebih kecil daripada 0,05. Nilai koefisien regresi -0,208 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan variabel kompetensi setiap 1 (satu) satuan maka variabel kompetensi akan berkurang sebesar 0,208 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Variabel Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil daripada 0,05. Nilai koefisien regresi 0,786 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan variabel

kompetensi setiap 1 (satu) satuan maka variabel Independensi akan naik sebesar 0,786 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4. Variabel Motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit karena memiliki nilai signifikansi 0,138 yang lebih besar dari 0,05. Variabel Motivasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,104 yang berarti setiap ada kenaikan variabel kompetensi setiap 1 (satu) satuan maka variabel Independensi akan naik sebesar 0,104 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap;
5. Variabel Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,044 yang lebih kecil daripada 0,05. Nilai koefisien regresi 0,268 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan variabel kompetensi setiap 1 (satu) satuan maka variabel Independensi akan naik sebesar 0,268 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
6. Variabel Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,038 yang lebih kecil daripada 0,05. Nilai koefisien regresi 0,166 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan variabel kompetensi setiap 1 (satu) satuan maka variabel Independensi akan naik sebesar 0,183 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2006) menjelaskan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi

mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hampir mampu memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.11

Tabel 4.11

Tabel R Square

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std Error
1	.924 ^a	.854	.838	.95257

Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat nilai koefisien determinasi Adjusted R square (R^2) = 0,838. Hal ini mengandung pengertian bahwa 83,8 % variabel kualitas audit operasional dapat dijelaskan oleh kompetensi (X_1), independensi (X_2), motivasi (X_3), akuntabilitas (X_4), dan integritas (X_5) sedangkan sisanya sebesar 16,2 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam model penelitian.

4.5.2 Hasil Uji t-test

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. kriteria pengujian dilakukan berdasarkan probabilitas

signifikansi lebih kecil dari 0,05 (α), maka variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen Ghozali (2006). Secara rinci hasil perhitungan Uji t dalam tabel 4.12.

Tabel 4.12

Hasil Uji t

Variabel	Koefisien B	Signifikansi	Nilai koefisien	Status
Kompetensi (X1)	β_1	0.011	-.208	Diterima
Independensi (X2)	β_2	0.000	.786	Diterima
Motivasi (X3)	β_3	0.138	.104	Ditolak
Akuntabilitas (X4)	β_4	0.044	.268	Diterima
Integritas (X5)	β_5	0.038	.183	Diterima

Dari tabel diatas diketahui bahwa 4 (empat) variabel bebas yakni Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas dan Integritas berpengaruh terhadap variabel terikat yakni Kualitas Audit. Ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi masing-masing variabel sebesar 0,011,0,000, 0,044 dan 0,038 kurang dari 0,05. Sedangkan Variabel Motivasi memiliki nilai signifikansi 0,138 yang melebihi 0,05 yang artinya motivasi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1, 2, 4 dan 5 diterima sedangkan hipotesis 3 ditolak.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) diterima, artinya kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit akan tetapi tingkat signifikansinya negatif. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan

penelitian Ardini (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan auditor akan menunjang kualitas audit yang dihasilkan.

Pentingnya kompetensi bagi seorang auditor diungkapkan pada Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan menyatakan bahwa pemeriksa yang ditugaskan untuk melaksanakan Pemeriksaan menurut standar pemeriksaan harus secara kolektif memiliki kompetensi: a). Latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman, serta pengetahuan tentang standar pemeriksaan yang dapat diterapkan terhadap jenis pemeriksaan yang ditugaskan; b). Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas/ obyek yang diperiksa, program dan kegiatan yang diperiksa (objek pemeriksaan); c). keterampilan berkomunikasi secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan; dan d). keterampilan yang memerlukan pengetahuan khusus dalam bidang tertentu sesuai dengan pemeriksaan yang dilaksanakan. Hal ini dikuatkan dengan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/05/M.PAN/03/2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah yang menyebutkan bahwa pelaksanaan audit intern di lingkungan Instansi Pemerintah dilakukan oleh pejabat yang mempunyai tugas untuk melaksanakan pengawasan dan yang telah memenuhi persyaratan kompetensi keahlian sebagai auditor sebagaimana ditetapkan oleh Instansi Pembina jabatan Fungsional begitupula dengan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia.

Berdasarkan standarisasi tersebut dapat diketahui bahwa aspek kompetensi menjadi aspek yang penting dalam menunjang kualitas audit.

Dari hasil kuisioner yang disebar kepada responden diketahui bahwa mayoritas responden beranggapan pendidikan formal yang diperolehnya berguna dalam proses audit dan selalu mengikuti dengan serius pelatihan yang dilakukan oleh Inspektorat, namun demikian tidak seluruh auditor memiliki latar belakang akuntansi (hanya 39 % yang berlatar belakang pendidikan akuntansi) sehingga pemahaman akan Standar Akuntansi tidak optimal.

Beberapa penelitian yang menunjang hasil penelitian ini diantaranya penelitian Ardini (2010), Efendy (2010), Rachmawaty (2013) dan Nurjanah (2016) bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hasil audit namun tidak sejalan dengan penelitian Nasriana (2015).

Ardini (2010) mendefinisikan kompetensi sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan di mana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Hal tersebut dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor sangat bergantung pada tingkat kompetensinya. Jika auditor memiliki kompetensi yang baik maka auditor akan dengan mudah melakukan tugas tugas auditnya dan

sebaliknya jika rendah maka dalam melaksanakan tugasnya, auditor akan mendapatkan kesulitan-kesulitan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan rendah pula, ini menyebabkan laporan yang disampaikan auditor kepada penentu kebijakan tidak dapat dipergunakan untuk mengambil keputusan secara tepat.

4.6.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 sehingga hipotesis kedua ini diterima Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya auditor selalu berpegang teguh terhadap prinsip independensi, hal ini ditunjukkan dengan APIP melaporkan kepada pimpinan apabila dirinya mengalami gangguan independensi baik gangguan independensi yang terjadi karena penyebab ekstern ataupun intern, selain itu APIP juga tidak peduli apabila dirinya akan dimutasi akibat responden telah mengungkap temuan apa adanya. Sikap independensi ini berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor memiliki sikap tidak memihak pada kepentingan siapapun sehingga temuan ataupun rekomendasi yang dituangkan dalam laporan hasil pemeriksaan terbebas dari sikap bias. Selain sikap tersebut pimpinan perlu mencegah auditor jika auditor tidak melaporkan semua kesalahan yang sengaja dilakukan oleh auditee kepada pimpinan APIP selaku atasan langsungnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardini (2010)

menyimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit begitupula dengan penelitian Aulia dan Susanto (2016), penelitian Suryani dan Fauzan (2010) dan penelitian Fauziah (2017) itu artinya sikap independen seorang auditor dapat menentukan baik dan buruknya kualitas audit dan tidak sejalan dengan hasil penelitian Efendy (2010) menjelaskan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit disebabkan APIP masih berada dibawah pengaruh penentu kebijakan. Kondisi ini menyebabkan APIP tidak bebas dalam menyampaikan hasil temuannya.

4.6.3 Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis 3 (H3) menyatakan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit artinya hipotesis ketiga ditolak, Motivasi merupakan dorongan-dorongan individu untuk bertindak yang menyebabkan orang tersebut berperilaku dengan cara tertentu yang mengarah pada tujuan , Terry dalam Efendy (2010). Motivasi yang paling ampuh adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Teori kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa terdapat lima kebutuhan manusia yakni kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, kasih sayang dan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut dapat memotivasi individu untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan standar yang ada. Kompensasi dari organisasi berupa penghargaan (*reward*) sesuai hasil kerja akan menghasilkan audit yang berkualitas karena mereka merasa bahwa organisasi telah memperhatikan kebutuhan dan pengharapan kerja mereka.

Selain itu kesempatan yang diberikan bagi auditor untuk dapat memantau tindak lanjut rekomendasinya dan respon yang tidak tepat terhadap rekomendasi audit ataupun adanya temuan yang berulang dapat menurunkan motivasi auditor.

Dilihat dari hasil penelitian rata-rata responden menjawab tidak setuju pada pernyataan nomor 1 bahwa responden merasa pemerintah daerah membutuhkan adanya auditor internal dan berdasarkan jawab pernyataan nomor 3 bahwa responden tidak akan mendapatkan sanksi apabila tidak melakukan audit sehingga dapat menyebabkan auditor bekerja semaunya. Pemberian penghargaan berupa kompensasi dan hukuman bagi auditor yang melakukan audit tidak sesuai prosedur dapat meningkatkan motivasi dalam diri auditor. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Ardini (2010) dan Fauziah (2017) yang menyimpulkan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Efendy (2010) yang menemukan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal ini dimungkinkan karena Pemerintah Daerah tidak memikirkan kesejahteraan auditornya itu jabatan fungsional auditor bukanlah jabatan yang diinginkan/diidamkan oleh Pegawai Negeri Sipil yang ada di Pemerintah Daerah walaupun secara kepangkatan mereka lebih cepat untuk naik pangkat dan memiliki batas usia pensiun yang lebih panjang dibandingkan pejabat struktural. Beberapa PFA juga memilih untuk

pindah ke jabatan struktural karena secara wewenang maupun prestise jabatan struktural lebih menjanjikan daripada jabatan fungsional, selain itu tingkat kompleksitas pekerjaan pengawasan yang dilimpahkan dari Pemerintah Pusat terhadap auditor dapat mempengaruhi motivasi auditor.

4.6.4 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Hipotesis 4 (H4) menyatakan bahwa Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit artinya hipotesis keempat diterima, Hasil ini sejalan dengan penelitian Ardini (2010), Adha (2016) dan Naingolan (2016) yang menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa, tingkat kecermatan yang tinggi dalam memeriksa laporan yang akan diaudit, serta mengerjakan tugas audit seoptimal mungkin dengan penuh tanggungjawab akan menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas. Akuntabilitas adalah dorongan psikologis yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil dalam suatu keadaan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi memiliki tanggungjawab penuh atas pekerjaannya sehingga kualitas audit yang dimilikinya juga tinggi. Auditor mencurahkan seluruh usaha, daya pikir dalam melaksanakan pekerjaan serta dalam setiap penugasan audit, auditor selalu melaksanakan tahap-tahap auditor secara lengkap untuk mendukung daripada kualitas hasil audit itu sendiri.

Mardiasmo dalam Nandari dan Latrini (2015) menjelaskan bahwa

akuntabilitas merupakan kewajiban Kepala Daerah selaku agen untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada rakyat selaku pemberi amanah (principal) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban . Akuntabilitas auditor dapat dipengaruhi oleh faktor internal yakni sikap auditor itu sendiri dan dipengaruhi pula oleh faktor eksternal seperti adanya pengawasan dari atasan langsung.

4.6.5 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis 5 (H5) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit artinya hipotesis kelima diterima, Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal, jujur dan terus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Queena (2012) yang menyatakan bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki integritas yang baik selain itu integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2015) dan Nurjanah (2016). Dilihat dari hasil

penelitian rata-rata responden banyak menjawab setuju dan sangat setuju pada item pernyataan no 1 yaitu auditor harus taat pada peraturan-peraturan baik diawasi maupun tidak diawasi, begitu pula pernyataan no 2 auditor harus bekerja sesuai keadaan yang sebenarnya, tidak menambah maupun mengurangi fakta yang ada, serta pernyataan no 3 auditor tidak menerima segala sesuatu dalam bentuk apapun yang bukan haknya.

Integritas sangat dipengaruhi dengan sifat auditor sendiri seperti rasa jujur, kepercayaan terhadap diri sendiri serta keinginan untuk mempertimbangkan kepentingan negara. Dengan mempertahankan integritas dalam bekerja sangat penting bagi penilaian kualitas hasil kerja atau kinerja auditor. Auditor yang berintegritas tinggi akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta pada saat menyelesaikan pekerjaan audit. Dengan demikian auditor akan melaporkan dan mengungkapkan fakta yang ditemukan dilapangan kepada pihak penentu kebijakan sehingga Laporan Audit yang dibuat dapat dipergunakan oleh pengambil kebijakan untuk membuat keputusan secara tepat.